Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah *p-ISSN 2656-5021*
Volume 9 Halaman 408-419 April 2024 *e-ISSN 2657-1579*

© 2024 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

MENAKAR KERENTANAN DAN KETAHANAN PANGAN KABUPATEN TANAH LAUT SAAT TERDAMPAK PERUBAHAN IKLIM

Muhammad Fauzi[a], dan Suslinawati[b]

[a]Dosen Prodi Ekonomi Pertanian /Agribisnis Fakultas Pertanian ULM,

[b]Dosen Prodi Agribisnis Uniska Banjarmasin

E-mail: mfauzimakki@ulm.ac.id

ABSTRAK

Perubahan iklim (climate change) tidak saja berdampak terhadap produksi tetapi juga aspek sosial ekonomi lainnya. Antipasi dampak perubahan iklim tidak bisa hanya pendekatan secara parsial, temporer dan reaktif saja tetapi harus secara holistik dengan tetap berpijak pada kearifan lokal. Berdasar Global Hunger Indeks (GHI) yaitu indeks pengukur tingkat kerentanan pangan dan krisis pangan, masih menempatkan Indonesia di urutan ke 77 dari 122 negara dengan skor 17,9 atau moderat. Salah satu instrumen untuk dapat memprediksi serta mengelola krisis pangan dalam rangka upaya menghindari dari krisis pangan dan gizi adalah mengukur ketahanan dan kerentanan pangan suatu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat ketahanan dan kerentanan pangan tingkat Kabupaten saat terdampak perubahan iklim yaitu Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Hasil penelitian menunjukkan desa yang rentan terhadap kerawanan pangan di Kabupaten Tanah Laut dibagi dalam prioritas 1 (rentan tinggi); prioritas 2 (rentan sedang) dan prioritas 3 (rentan rendah). Dari 135 desa/kelurahan di Kabupaten Tanah Laut terdapat 17 desa (12,59 %) yang termasuk desa rentan pangan, dengan rincian; 1 desa (0,74 %) desa termasuk dalam prioritas 1 (rentan tinggi), 1 desa (0,74 %) prioritas 2 (rentan sedang) dan 15 desa (11,11%) desa prioritas 3 (rentan rendah) terhadap kerawanan pangan. Sedangkan 118 desa lainnya sebanyak 87,41 % termasuk desa yang relative tahan terhadap kerawanan pangan pada desa yang bersangkutan. Berdasarkan hasil analisis FSVA Nasional, Indeks Ketahanan Pangan Kabupaten Tanah Laut adalah 81,61. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Tanah Laut termasuk dalam Kabupaten yang mempunyai Ketahanan Pangan yang kokoh walaupun terdampak perubahan iklim.

Kata Kunci: Ketahanan Pangan, Kerentanan Pangan, Perubahan Iklim.

PENDAHULUAN

Perubahan iklim dalam 20 tahun terakhir selalu menjadi perhatian para peneliti maupun pengambil kebijakan karena secara langsung berdampak terhadap sektor pertanian sekaligus juga berdampak terhadap ekonomi masyarakat. Perubahan iklim (climate change) tidak saja berdampak terhadap produksi tetapi juga aspek sosial ekonomi lainnya. Antipasi dampak perubahan iklim tidak bisa hanya pendekatan secara parsial, temporer dan reaktif saja tetapi harus secara holistik dengan tetap berpijak pada kearifan lokal. Berdasar Global Hunger Indeks (GHI) yaitu indeks pengukur tingkat kerentanan pangan dan krisis pangan, masih menempatkan Indonesia di urutan ke 77 dari 122 negara

© 2024 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

dengan skor 17,9 atau moderat. Di Kalimantan Selatan, bencana banjir yang menimpa pada tahun 2021 berlanjut dibeberapa tempat pada tahun 2022 serta kekeringan ditahun 2023 memberikan dampak kerugian yang sangat besar terhadap kondisi sosial Ekonomi Masyarakat. Salah satu Kabupaten yang sangat terdampak akibat bencana banjir maupun kekeringan ini adalah Kabupaten Tanah Laut. Sekitar 30% lahan sawah di Kabupaten Tanah Laut rusak ringan, sedang dan berat. Faktor penyebab adalah akumulasi dari kerusakan ekologis dan perubahan iklim yang memicu curah hujan yang sangat tinggi. Hal ini diperkuat hasil penelitian yang menyebutkan bahwa secara agregat total biaya dan risiko akibat perubahan iklim global saja setara dengan kehilangan setidaknya 5-10% PDB dunia per tahun (Nelson;2009; ICCSR, 2015; Donatti et al; 2018; Bigg et al; 2013).

Data diatas menunjukkan salah satu sektor yang paling terdampak akibat bencana banjir 2021 adalah sektor pertanian secara luas (Dung and Sharma; 2017). Apalagi Kabupaten Tanah Laut merupakan salah satu dari lima Kabupaten lumbung pangan di Kalsel khususnya padi dengan tipologi lahan sawahnya adalah pasang surut dan tadah hujan. Bila nantinya tidak tertangani dengan kebijakan yang tepat maka bisa terjadi kerawanan pangan. Kerawanan pangan bermula dari kerentanan pangan dan berujung pada terjadinya ketidaktahanan pangan. Informasi tentang ketahanan dan kerentanan pangan penting untuk memberikan informasi kepada para pembuat keputusan dalam pembuatan program dan kebijakan, baik di tingkat pusat maupun tingkat lokal untuk lebih memprioritaskan intervensi dan program berdasarkan kebutuhan dan potensi dampak kerawanan pangan yang tinggi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen untuk mengelola krisis pangan dalam rangka upaya perlindungan/penghindaran dari krisis pangan dan gizi baik jangka pendek, menengah maupun panjang.

Artikel ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis tingkat ketahanan dan kerentanan pangan tingkat Kabupaten saat terdampak perubahan iklim yaitu Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Salah satu instrumen untuk dapat memprediksi serta mengelola krisis pangan dalam rangka upaya menghindari dari krisis pangan dan gizi adalah mengukur ketahanan dan kerentanan pangan suatu daerah.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu serta Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tanah Laut. Kerentanan pangan dan gizi adalah masalah multi-dimensional yang memerlukan analisis dari sejumlah parameter. Kompleksitas masalah ketahanan pangan dan gizi dapat dikurangi dengan mengelompokkan indikator *proxy* ke dalam tiga kelompok yang

© 2024 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan/akses rumah tangga terhadap pangan dan pemanfaatan pangan secara individu. Pertimbangan gizi, termasuk ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan bergizi tersebar dalam ketiga kelompok tersebut.

Indikator Kerentanan terhadap kerawanan pangan tingkat nasional, provinsi maupun kabupaten, memiliki karakteristik masing-masing sehingga tidak semua indikator nasional maupun provinsi dapat digunakan untuk memetakan kerentanan terhadap kerawanan pangan di tingkat kabupaten. Pemilihan indikator Kabupaten didasarkan pada: (i) hasil review terhadap pemetaan daerah rentan rawan pangan yang telah dilakukan sebelumnya; (ii) tingkat sensitivitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; (iii) keterwakilan pilar ketahanan pangan dan gizi; dan (iv) ketersediaan data pada seluruh desa. Indikator yang digunakan dalam terdiri dari 6 (enam) indikator yang mencerminkan tiga aspek ketahanan pangan.

Tabel 1 Indikator Peta Kerentanan dan Ketahanan Pangan (FSVA) Kabupaten Tanah Laut

Indikator	Definisi	Sumber Data
A. Aspek Ketersediaan Pangan		
Rasio luas baku lahan sawah terhadap jumlah penduduk	Luas lahan pertanian dibanding kan dengan jumlah penduduk desa	- BPS, 2021 - Dinas TPH, 2021 - Pusdatin Kementan, 2021
Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	Jumlah sarana dan prasarana ekonomi (pasar, minimarket, toko, warung, restoran dll) dibandingkan jumlah rumah tangga desa	- Potensi Desa 2021, BPS - Dinas Perdagangan, 2021 - Sensus Penduduk, 2021, BPS - Dinas Kependudukan, 2021
B. Aspek Akses terhadap Pangan		
Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah penduduk dengan status kesejahteraan terendah (penduduk dengan tingkat kesejahteraan pada Desil 1) dibandingkan jumlah	- Data Terpadu Kesejahteraan sosial, Kemensos, 2021 - Dinas Sosial, 2021
Indikator	**Definisi**	**Sumber Data**
	penduduk desa	- Sensus Penduduk, 2021, BPS - Dinas Kependudukan, 2021

© 2024 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat atau air atau udara	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai dengan kriteria: (1) Desa dengan sarana transportasi darat tidak dapat dilalui sepanjang tahun; (2) Desa dengan sarana transportasi air atau udara namun tidak tersedia angkutan umum	Potensi Desa 2021, BPS Dinas Perhubungan, 2021
C. Aspek Pemanfaatan Pangan		
Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	Jumlah rumah tangga desil 1 s/d 4 dengan sumber air bersih tidak terlindung dibandingkan jumlah rumah tangga desa	Data Terpadu Kesejahteraan Sosial, Kemensos, 2021 Dinsos, 2021 Dinkes, 2021 Sensus Penduduk, 2021 Dinas Kependudukan,2021
Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk	Jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terdiri atas: 1) Dokter umum/spesialis; 2) dokter gigi; 3) bidan; 4) tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/ asisten apoteker) dibandingkan jumlah penduduk desa	Potensi Desa 2021, BPS Dinkes, 2021 Sensus Penduduk, 2020 Dinas Kependudukan, 2021

Metode Analisis

Analisis Indikator Individu

Analisis indikator individu dilakukan dengan mengelompokkan indikator individu kedalam beberapa kelas berdasarkan metode sebaran empiris. Sementara itu data kategori mengikuti standar pengelompokkan yang sudah ditetapkan oleh BPS.

Analisis Komposit

Metodologi yang diadopsi untuk analisis komposit adalah dengan menggunakan metode pembobotan. Metode pembobotan digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan relatif indikator terhadap masing-masing aspek ketahanan pangan. Metode pembobotan dalam penyusunan FSVA mengacu pada metode yang dikembangkan *oleh The Economist Intelligence Unit (EIU)* dalam penyusunan Global *Food Security Index (EIU 2016 dan 2017)* dan *International Food Policy Research Institute (IFPRI)* dalam penyusunan Gobal Hunger Index (IFPRI 2017). Goodridge (2007) menyatakan jika variabel yang

© 2024 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

digunakan dalam perhitungan indeks berbeda, maka perlu dilakukan secara tertimbang (pembobotan) untuk membentuk indeks agregat yang disesuaikan dengan tujuannya.

HASIL PEMBAHASAN

Rasio luas baku lahan sawah terhadap luas wilayah kabupaten adalah perbandingan antara luas baku lahan sawah dengan luas wilayah desa. Rasio lahan sawah terhadap luas wilayah desa digunakan sebagai salah satu indikator dalam aspek ketersediaan pangan karena lahan sawah memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat ketersediaan pangan dengan mempengaruhi kapasitas produksi pangan3. Oleh sebab itu, semakin tinggi rasio luas lahan sawah terhadap luas wilayah desa maka diasumsikan ketersediaan pangan juga akan semakin baik, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian (Pusdatin Kementan) yang diolah Badan Ketahanan Pangan (BKP), luas baku lahan sawah di Kabupaten Tanah Laut adalah 32,407.33 ha yang tersebar di 135 desa/kelurahan.

Peta tersebut menunjukkan bahwa dari 135 desa/kelurahan di Kabupaten Tanah Laut terdapat 68 desa yang termasuk desa rentan pada aspek ketersediaan pangan, yakni berada pada Prioritas 1, 2 dan 3 (50,37 %).

Tabel 2 Sebaran Rasio Luas Baku Lahan Sawah Terhadap Jumlah Penduduk Desa

Prioritas	Rasio lahan sawah	Jumlah Desa	Persentase
1	**0,0010**	20	14,81
2	≥ 0,0010 - 0,0164	20	14,81
3	≥ 0,0164 - 0,0487	28	20,74
4	≥ 0,0487 - 0,1052	27	20,00
5	≥0,1052 - 0,2530	21	15,55
6	**≥ 0,2530**	20	14,81

Desa yang rentan terhadap ketersediaan pangan pada prioritas 1 – 3 (rentan tinggi – rentan rendah) tersebar di beberapa kecamatan seperti berikut :

Tabel 3 Jumlah Desa di Kecamatan Tahun 2022 Rentan Ketersediaan Pangan

No	Nama Kecamatan	Jumlah Desa Rentan Ketersediaan Pangan		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Panyipatan	0	0	3
2	Takisung	1	0	2
3	Kurau	0	0	3
4	Bumi Makmur	0	1	0
5	Bati-Bati	1	3	0

© 2024 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

6	Tambang Ulang	0	2	1
7	Pelaihari	1	3	5
8	Bajuin	0	2	5
9	Batu Ampar	2	4	2
10	Jorong	4	4	6
11	Kintap	11	1	1
	Jumlah	20	20	28

Dari grafik diatas terlihat Kecamatan Kintap, Batu Ampar dan Jorong memiliki jumlah desa terbanyak yang berada pada Prioritas 1-3.

Desa rentan tinggi (Prioritas 1) terhadap ketersediaan pangan yang disebabkan kurangnya rasio luas baku lahan sawah terhadap jumlah penduduk desa di Kabupaten Tanah Laut adalah di Kecamatan Takisung (Kuala Tambangan), Kecamatan Bati-bati (Ujung baru), Kecamatan Pelaihari (Sarang Halang), Kecamatan batu Ampar (Jilatan, Jilatan Alur), Kecamatan Jorong (Sabuhur, Swarangan, Muara Asam-asam), Kecamatan Kintap (Pandan sari, Salaman, Kintapura, Pasir Putih, Kintap Kecil, Kintap, Muara Kintap, Bukit Mulia, Sumber jaya, Kebun raya, Riam Adungan).

Desa rentan sedang (Prioritas 2) terhadap ketersediaan pangan yang disebabkan kurangnya rasio luas baku lahan sawah terhadap jumlah penduduk desa adalah di Kecamatan Bumi Makmur (Sungai Rasau), Kecamatan bati-bati (Bati-bati, Liang Anggang, Pandahan), Kecamatan Tambang Ulang (Sungai Jelai, Martadah Baru), Kecamatan Pelaihari (Atu-atu, Angsau, Karang Taruna), Kecamatan Bajuin (Pemalongan, Tebing Siring), Kecamatan Batu Ampar (Durian Bungkuk, Gunung Mas, damar Lima, Damit Hulu), Kecamatan Jorong (Alur, Jorong, Asam Jaya, Asri Mulya, Sebamban Baru).

Desa rentan rendah (Prioritas 3) terhadap ketersediaan pangan yang disebabkan kurangnya rasio luas baku lahan sawah terhadap jumlah penduduk adalah di kecamatan Panyipatan (Batakan, Tanjung Dewa, Bumi Asih, Batu Mulya), Kecamatan Takisung (Benua Tengah, Ranggang Dalam), Kecamatan

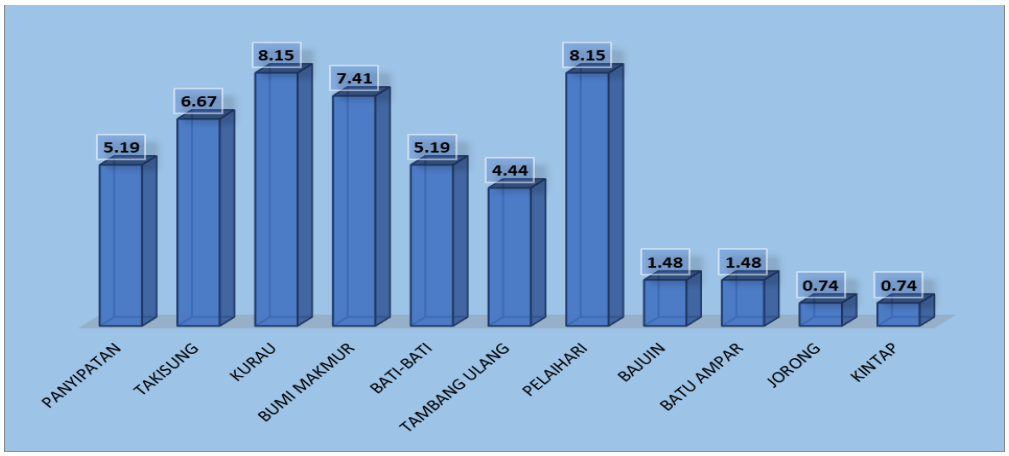

© 2024 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

Bati-bati (Padang, Bentok Darat, Banyu Irang), Kecamatan Tambang Ulang (Bingkulu), Kecamatan Pelaihari (Sungai Riam, Bumi Jaya, Pelaihari, Panggung), Kecamatan Bajuin (Tirta jaya, Galam, Sungai Bakar, Tanjung), Kecamatan Batu Ampar (Ambawang, Tajau Mulya, Batu Ampar, Damit, Bluru), Kecamatan Jorong (Karang Rejo, Asam-asam, Batalang), Kecamatan Kintap (Sungai Cuka). Sedangkan Kecamatan yang termasuk kategori Tahan Pangan berdasarkan rasio luas lahan pertaniannya dan Grafik komposit kecamatan Rawan pangan disajikan dalam grafik dibawah ini.

Gambar 1 Grafik Desa Tahan Pangan Berdasarkan Rasio Lahan Pertanian

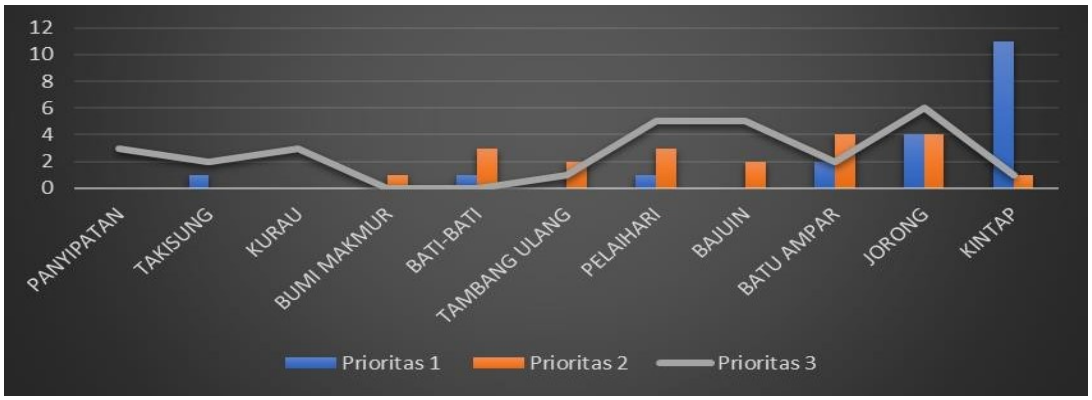

Gambar 2 Grafik Komposit Kecamatan Rentan Rawan Pangan Tahun 2022
Kabupaten Tanah Laut berdasarkan Rasio Luas Lahan Pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Kabupaten Tanah Laut, yaitu sebesar 56,36%. Sebagian besar masyarakat Tanah Laut menjadikan pertanian sebagai sumber penghidupan utama sebagai petani. Oleh karena itu, sektor pertanian terus didorong agar menjadi sektor andalan di Kabupaten Tanah Laut. Komoditas pertanian yang berkembang di Kabupaten Tanah Laut sangat beragam, Tanaman Pangan dan Palawija seperti Padi, Jagung, Kedelai, Kacang Tanah, Kacang Hijau, Ubi Kayu dan Ubi Jalar, Hortikultura seperti Bawang Merah, Jeruk, Cabe Rawit, ragam sayuran dan tanaman obat seperti jahe, komoditas perkebunan di dominasi oleh karet dan kelapa sawit sedangkan peternakan berkembang pula ternak besar seperti sapi dan kerbau rawa, ternak kecil seperti kambing juga unggas baik yg memproduksi daging maupun telur.

Selain meningkatkan produksi dan produktivitas semua komoditas pertanian melalui pemanfaatan sumber daya pertanian (modal, teknologi, pasar, informasi, lahan, alsintan, dll) secara optimal, pengembangan pengolahan dan pemasaran hasil produksi pertanian merupakan hal terpenting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani dan menjadikan Tanah Laut sebagai daerah tujuan

© 2024 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

dalam berinvestasi. Beberapa tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan yang menjadi komoditas unggulan terus diupayakan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat di Tanah Laut sendiri maupun Kalimantan Selatan.

© 2024 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

Tabel 4 Jumlah Konsumsi 4 Jenis Bahan Pangan di Kabupaten Tanah Laut Tahun 2017-2021

No	Uraian	Tahun					Satuan	Sifat Data	Sumber Data
		2017	2018	2019	2020	2021			
1	Jumlah Konsumsi Beras	92,7	88,3	83,4	82,2	82,2	Kg/Kapita/ Tahun	Tahunan	Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan
2	Jumlah Konsumsi Jagung	0,9	0,7	0,8	1,4	1,4	Kg/Kapita/ Tahun	Tahunan	Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan
3	Jumlah Konsumsi Ubi Kayu	12,3	7,9	7,2	8,3	8,3	Kg/Kapita/ Tahun	Tahunan	Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan
4	Jumlah Konsumsi Ubi Jalar	2,4	1,8	1,8	1,9	1,9	Kg/Kapita/ Tahun	Tahunan	Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan

Sumber: Kabupaten Tanah Laut dalam Angka 2022, BPS

Keberhasilan pertanian di kabupaten Tanah Laut berkat peran serta penyuluh yang turun kelapangan berbaur dengan petani dan memberikan penyuluhan langsung di tengah-tengah sawah. Kebijakan pemerintah kabupaten Tanah Laut yang menempatkan satu penyuluh untuk satu desa ternyata cukup berpengaruh terhadap hasil pertanian dan para petani dapat dibantu dalam menangani permasalahan yang dihadapi mereka. Keberhasilan pertanian di daerah ini tidak luput dari peran penyuluh yang gigih dan cermat di lapangan dalam menangani permasalahan yang di hadapi oleh petani. Produksi pertanian di daerah ini dari tahun ke tahun terus meningkat dan para petaninya juga semakin pintar dan ahli dalam menangani lahan pertaniannya. Bahkan para petani di daerah ini lebih banyak tahu lebih dahulu permasalahan yang dihadapi mereka karena mereka sudah mengetahuinya terlebih dahulu melalui media masa baik telivisi maupun media cetak melalui Koran atau majalah. Program pertanian di kabupaten Tanah Laut kini semakin digalakan dan dilakukan dengan memberdayakan petani itu sendiri dengan dibantu oleh para tenaga penyuluh lapangan melalui program sekolah lapang Budidaya Tanaman terpadu (SL-PTT). Program Sekolah Lapang Pengembangan Budidaya Tanaman Terpadu (SL-PTT) terbukti dapat meningkatkan produksi padi. Program ini dilaksanakan di 11 kecamatan di kabupaten Tanah Laut, dan hasilnya dari tahun ketahun terbukti dapat meningkatkan produksi padi di kabupaten Tanah Laut.

© 2024 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

Kementerian Pertanian (Kementan) selalu berupaya untuk melakukan regenerasi petani, salah satu programnya adalah Youth Entrepreneur and Employment Support Service (YESS). Program yang berupaya melahirkan wirausaha muda di bidang pertanian untuk menarik minat pemuda yang selama ini masih Kurangnya di bidang pertanian. Program YESS merupakan program internasional yang didukung oleh International Fund for Agricultural Development (IFAD). Ada 4 provinsi di Indonesia yang menjadi lokasi YESS, salah satunya adalah Kalimantan Selatan (Kalsel). Tiga Kabupaten/Kota di Kalsel yang digadang menjadi proyek percontohan adalah Kabupaten Tanah Bumbu, Kota Banjarbaru dan Kabupaten Tanah Laut.

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Kabupaten Tanah Laut, yaitu sebesar 56,36%. Sebagian besar masyarakat Tanah Laut menjadikan pertanian sebagai sumber penghidupan utama sebagai petani. Oleh karena itu, sektor pertanian terus didorong agar menjadi sektor andalan di Kabupaten Tanah Laut. Komoditas pertanian yang berkembang di Kabupaten Tanah Laut sangat beragam, Tanaman Pangan dan Palawija seperti Padi, Jagung, Kedelai, Kacang Tanah, Kacang Hijau, Ubi Kayu dan Ubi Jalar, Hortikultur**a** seperti Bawang Merah, Jeruk, Cabe Rawit, ragam sayuran dan tanaman obat seperti jahe, komoditas perkebunan di dominasi oleh karet dan kelapa sawit sedangkan peternakan berkembang pula ternak besar seperti sapi dan kerbau rawa, ternak kecil seperti kambing juga unggas baik yg memproduksi daging maupun telur.

Selain meningkatkan produksi dan produktivitas semua komoditas pertanian melalui pemanfaatan sumber daya pertanian (modal, teknologi, pasar, informasi, lahan, alsintan, dll) secara optimal, pengembangan pengolahan dan pemasaran hasil produksi pertanian merupakan hal terpenting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani dan menjadikan Tanah Laut sebagai daerah tujuan dalam berinvestasi. Beberapa tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan yang menjadi komoditas unggulan terus diupayakan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat di Tanah Laut sendiri maupun Kalimantan Selatan.

Prioritas 1-3 dengan warna merah tua sampai merah muda sejumlah 17 desa dianggap rentan terhadap kerawanan pangan karena mempunyai indeks komposit kurang dari 55,69 seperti dalam tabel berikut :

Tabel 5 Sebaran Desa Rentan Terhadap Kerawanan Pangan Berdasarkan Skala Prioritas

No.	Nama Kecamatan	Nama Desa	Indeks Komp	Peringkat	Komposit
1	BUMI MAKMUR	PANTAI HARAPAN	31.74	135	1
2	KINTAP	RIAM ADUNGAN	43.50	134	2

© 2024 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

3	PANYIPATAN	BATAKAN	49.49	133	3
4	PANYIPATAN	KANDANGAN LAMA	49.57	132	3
5	PANYIPATAN	BATU TUNGKU	49.95	131	3
6	PANYIPATAN	KURINGKIT	50.06	130	3
7	PANYIPATAN	BUMI ASIH	50.28	129	3
8	TAKISUNG	TAKISUNG	50.48	128	3
9	TAKISUNG	GUNUNG MAKMUR	51.24	127	3
10	TAKISUNG	SUMBER MAKMUR	51.29	126	3
11	TAKISUNG	BENUA TENGAH	51.33	125	3
12	TAKISUNG	BENUA LAWAS	52.29	124	3
13	TAKISUNG	PAGATAN BESAR	52.31	123	3
14	BATU AMPAR	DAMIT HULU	52.31	122	3
15	JORONG	SABUHUR	52.70	121	3
16	JORONG	MUARA ASAM-ASAM	53.69	120	3
17	JORONG	ASAM JAYA	54.65	119	3

Desa pada prioritas 1-3 sebanyak 17 desa (132,59 %) dengan Indeks Ketahanan Pangan (IKP) kurang dari 55,69 merupakan desa rentan pangan yang menjadi perhatian agar tidak terjadi kerawanan pangan, Sebaran kecamatan dalam prioritas 1-3 dapat dilihat seperti tabel berikut :

Tabel 6 Sebaran Desa Rentan Rawan Pangan Berdasarkan Prioritas

No	Nama Kecamatan	Jumlah Desa Rentan Pangan		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Panyipatan	-	-	5
2	Takisung	-	-	6
3	Kurau	-	-	-
4	Bumi makmur	1	-	-
5	Bati-bati	-	-	-
6	Tambang ulang	-	-	-
7	Pelaihari	-	-	-
8	Bajuin	-	-	-
9	Batu Ampar	-	-	1
10	Jorong	-		3
11	Kintap	-	1	-
	Jumlah	1	1	15

Kecamatan yang mempunyai desa rentan pangan adalah Kecamatan Panyipatan (5 desa), Kecamatan Takisung (6 desa), Kecamatan Bumi Makmur (1 desa), Kecamatan Batu Ampar (1 desa), Kecamatan Jorong (3 desa) dan Kecamatan Kintap (1 desa).

© 2024 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

KESIMPULAN

Di Kabupaten Tanah Laut terdapat 118 desa atau 87,41 % Desa yang tahan pangan dan 17 desa dari 135 desa yang rentan terhadap kerawanan pangan. Dengan persentase tersebut merupakan suatu tantangan dalam mewujudkan Kabupaten Tanah Laut yang tahan terhadap kerentanan pangan. Upaya pengentasan desa rentan pangan menjadi tahan pangan tentunya melibatkan beberapa instansi diluar Dinas Ketahanan Pangan karena indikator ketahanan dan kerentanan pangan terdiri dari; luas baku lahan sawah, sarana dan prasarana penyedia pangan, kemiskinan, infrastruktur jalan penghubung, fasilitas air bersih serta jumlah tenaga kesehatan. Oleh karena itu koordinasi menjadi sangat penting untuk dilaksanakan sampai pada tingkat implementasi kegiatan dan anggaran yang terintegrasi.

SANWACANA

Terima Kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat (ULM) atas penyediaan dana penelitian melalui Program Dosen Wajib Meneliti (PDWM) tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian Pertanian, 2022. Direktori Perkembangan Konsumsi Pangan. Jakarta

Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian Pertanian, 2021. Panduan Prognosa Neraca Pangan Strategis Tahun 2021. Jakarta

Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian Pertanian, 2019-2021. Indeks Ketahanan Pangan 2019 - 2021. Jakarta

Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian Pertanian, 2019. Situasi Ketahanan Pangan dan Gizi Indonesia Tahun 2019. Jakarta

Darmawan, Dedy. 2020. CIPS: Akses Pangan di Indonesia Sering Luput dari Perhatian.https://republika.co.id/berita/qlj19c370/cips-akses-pangan diindonesia-sering-luput-dari-perhatian

Dinas ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Tanah Laut. 2022. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas* - FSVA) Tahun 2022.

Hanani. 2012. Kebijakan Nasional Pemantapan Ketahanan Pangan. Makalah pada Seminar Nasional Teknologi Pangan, Semarang Ketersediaan Pangan.2012. http://www.bkp3.malangkab.go.id (Diakses tanggal 25 November 2015).